

Penggunaan Budaya Visual Aksara Kaganga Sebagai Inovasi Industri Huruf Modern

Reinvenisi Pragmatis Untuk Inovasi Industri Kreatif Berbasis Budaya Visual Nusantara

Mohammad Syamsul Arifin

Pendidikan Seni Budaya, Pasca Sarjana Universitas Negeri Surabaya, Surabaya
Email: syamsularifinmohammad@gmail.com

Abstrak

Huruf modern lahir karena kebutuhan akan gaya hidup dan perkembangan media teknologi. Penggunaan budaya visual seperti aksara nusantara telah banyak menjadi inspirasi berbagai karya desain, termasuk tipografi. Diperlukan beberapa adaptasi bentuk untuk dapat diselaraskan dengan tampilan huruf modern agar tetap menarik. Penggunaan prinsip *readability*, *clarity* dan *legibility* dibutuhkan sebagai dasar perancangan agar huruf yang dirancang dapat berfungsi sebagai penyampai pesan.

Kata kunci: huruf, aksara nusantara, modern.

1. Pendahuluan

Dalam dunia modern, desain merepresentasikan periode waktu tertentu dan memiliki sifat yang terus berubah. Dalam kamus bahasa Indonesia kata modern adalah masa kini. Istilah modern dalam bidang ilmu tipografi merujuk pada bentuk anatomi yang digunakan pada karakter huruf. Huruf dibagi menjadi tiga tipe yang menunjukkan jamannya, yaitu; klasik, transisi, dan modern. Menurut Ina Saltz (2009), bentuk huruf yang baik adalah yang dapat mengapresiasi sejarah sesuai jamannya dan menyajikannya dengan tepat. Tipe huruf klasik sangat identik dengan sebutan tradisional atau gaya kuno yang merepresentasikan jamannya. Huruf modern memiliki ciri khas *quite* and *effectively* yang merupakan representasi dari kebutuhan identitas sebagai bagian dari era moderenitas. Aksara merupakan bagian dari tipe klasik dengan ciri bentuk huruf yang belum memiliki sistem garida seperti yang dimiliki oleh huruf latin. Aksara sendiri merupakan sistem simbol visual, dalam wikipedia.org, aksara secara etimologi berasal dari bahasa Sanskerta yaitu "a" dan "shara" yang memiliki arti tidak termusnahkan atau langgeng. Aksara yang berkembang di Indonesia sangat unik dan merupakan peninggalan budaya komunikasi di Asia yang

sudah lama tidak digunakan sebagai bahasa utama, terutama di Indonesia.

Di Indonesia dikenal berbagai bentuk Aksara mulai dari Batak Toba, Lampung, Sunda, Jawa, sampai Bugis memiliki aksara tersendiri, yang semuanya dikenal sebagai Aksara Nusantara. Aksara-aksara Nusantara tersebut sekarang hanya dapat ditemui di beberapa tempat, seperti museum, kantor instansi daerah, atau di marka jalan.

Perkembangan jaman diikuti pula oleh perkembangan teknologi, semakin memudahkan para Type Designer untuk merancang berbagai karakter huruf yang menarik dan memiliki nilai-nilai tertentu.

Menurut Karen Cheng (2005), kecakapan seorang tipe designer adalah dapat menggabungkan nilai konseptual dan estetika dalam karyanya, dimana motivasi dan gagasan dibalik perancangannya adalah keunikan, baik keunikan dari hal proporsi maupun karakter bentuknya.

Banyak tipe desainer sudah menuangkan berbagai gagasannya dengan mengkolaborasikan masa lampau dan masa kini, terutama gagasan penggunaan aksara sebagai motivasi munculnya bentuk huruf modern.

Menarik untuk ditelaah perubahan bentuk yang terjadi ketika bentuk aksara digunakan dalam

merancang huruf secara alfabet mengikuti kaidah modern.

2. Kajian Pustaka

2.1 Aksara

Aksara adalah suatu system symbol visual yang tertera pada kertas maupun media lain untuk mengungkapkan unsur-unsur yang ekspresif dalam suatu bahasa. Istilah lain untuk menyebut aksara adalah sistem tulisan.

2.2 Aksara Nusantara

Naomi Haswanto dalam jurnalnya aksara daerah dan budaya visual Nusantara (2009), mengatakan bahwa aksara yang berkembang di Indonesia merupakan aksara Pallawa dan bahasa Sansekerta yang kemudian mempengaruhi daerah-daerah di Nusantara seperti; Sumatra, Jawa, Bugis, dan Bali. Dalam prasasti Dinoyo (760M) diketahui Aksara Pallawa di Nusantara berubah menjadi huruf kawi yang kemudian berkembang menjadi induk Aksara di Nusantara.

Profesor J.G. de Casparis dari Belanda seorang pakar paleografi atau ahli ilmu sejarah bahasa tulis membagi Aksara Nusantara menjadi lima ragam berdasarkan masanya, yaitu: aksara Pallawa yang berkembang pada abad ke 4-5 masehi, aksara Kawi Wiwitan pada abad 750-925 masehi, kemudian aksara Kawi Pungkasan pada 925-1250 masehi, dan yang terakhir teridentifikasi adalah aksara Majapahit antara tahun 1476 masehi sampai dengan tahun 1600.

Secara visual aksara yang berkembang di Nusantara memiliki kemiripan bentuk dengan aksara Pallawa, bentuk segi empat, segitiga dan kurva mendominasi bentuk keseluruhan Aksara. Anatomi Aksara banyak memiliki kesamaan bentuk pada hampir semua karakternya sehingga sulit membedakan mana karakter vokal dan konsonan.

2.3 Aksara Pallawa

Dalam prasasti Dinoyo (760M) Aksara Pallawa di Nusantara berubah menjadi huruf kawi yang kemudian berkembang menjadi induk Aksara di Nusantara.

Profesor J.G. de Casparis dalam Prihantono (2011:17-25), Aksara Pallawa berasal dari

India Selatan. Jenis aksara ini mulai digunakan sekitar abad ke-4 hingga abad ke-5 masehi. Salah satu 17 bukti penggunaan jenis aksara ini di Nusantara adalah ditemukannya prasasti Yupa di Kutai, Kalimantan Timur. Aksara ini juga digunakan di Pulau Jawa, yaitu di Tatar Sundha di Prasasti tarumanegara yang ditulis sekitar pada tahun 450 M. Aksara ini digunakan di tanah Jawa pada Prasasti Tuk Mas dan Prasasti Canggal. Aksara Pallawa menjadi ibu dari semua aksara yang ada di Nusantara, termasuk aksara Jawa. Dari segi bentuk, aksara Pallawa menyerupai segi empat.

Secara visual, aksara yang berkembang di Nusantara memiliki kemiripan bentuk dengan aksara pallawa, bentuk segi empat, segitiga dan kurva mendominasi bentuk keseluruhan Aksara. Anatomi Aksara banyak memiliki kesamaan bentuk pada hampir semua karakternya sehingga sulit membedakan mana karakter vokal dan konsonan.

2.4 Aksara Kaganga

Istilah kaganga diciptakan oleh Mervyn A. Jaspán (1926-1975), antropolog di University of Hull (Inggris) dalam buku *Folk literature of South Sumatra. Redjang Ka-Ga-Nga texts*. Canberra, The Australian National University 1964.

2.5 Huruf Modern

Menurut Rob Carter (2007), Awal abad ke 20 pemahaman akan fungsi dan ketajaman menjadi hal utama dalam merancang karakter huruf, oleh karena itu huruf display lebih banyak berkembang dan populer sebagai bagian dari komunikasi dan karya desain tipografi modern.

Fungsi dan ketajaman akan muncul dengan penggunaan kontras bentuk dan warna yang diatur dengan pola yang kompleks yang mempertimbangkan berbagai hal, bentuk anatomi, ukuran, jarak dan untuk apa huruf tersebut dibuat (kebutuhan).

Permainan pola menjadi menarik dalam pembuatan huruf, sehingga banyak tipe desainer memadukan pola-pola dari berbagai jaman untuk memunculkan kebaruan dan keunikan, perpaduan inilah yang memunculkan huruf modern.

3. Metode

Menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penulis terjun langsung ke lapangan, menyesuaikan diri dengan waktu dan ruang setempat untuk mendapatkan data (lihat Miles & Heberman 1992; Emmerson 1982; Sugiyono 2009)

Pada penelitian ini akan ditelaah lebih dalam mengenai bentuk-bentuk visual aksara seperti apa yang digunakan pada huruf modern dan melihat perubahan bentuk hasil perpaduan unsur tradisional dan modern dalam bentuk huruf baru. Penelitian ini bersifat kualitatif mengungkap secara deskripsi artefak huruf modern yang dirancang menggunakan bentuk aksara yang melatarbelakangi gagasan pembuatannya.

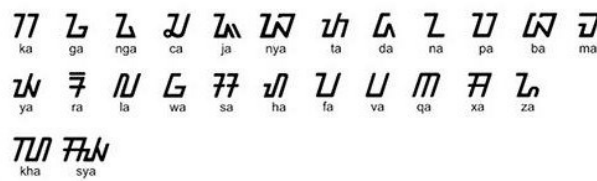
4. Pembahasan Hasil

4.1 Visualisasi Aksara Pada Huruf Modern

Penggunaan gagasan huruf aksara pada bentuk baru (modern) banyak dilakukan oleh para desainer dengan konsep yang beragam. Salah satunya adalah huruf Kaganga yaitu percampuran bentuk Aksara dan pola huruf modern.

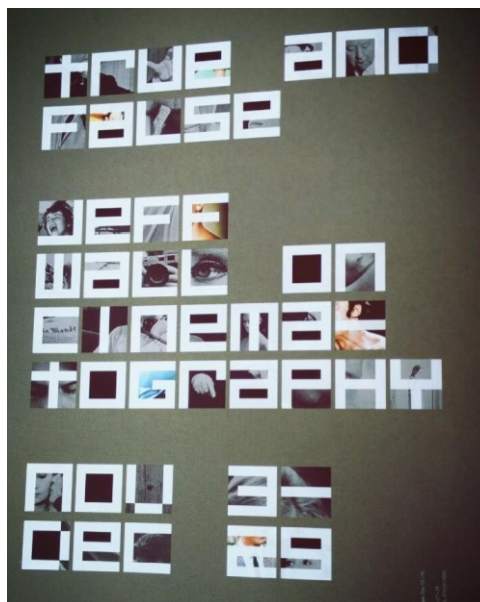
	Aksara Pallawa-Kawi					Aksara Hanacaraka					Aksara Daerah				
	Pallawa	Kawi Awal Kawi Aksara I	Kawi Aksara II	Bali Kawi	Sunda Kawi	Kawi Aksara II	Urut Pita Modern	Jawa Modern	Bali Modern	Lampung	Batang	Batak Karo	Batak Makassar		
k	ꦏꦺꦏꦺ	ꦏꦺꦏꦺ	ꦏꦺꦏꦺ	ꦏꦺꦏꦺ	ꦏꦺꦏꦺ	ꦏꦺꦏꦺ	ꦏꦺꦏꦺ	ꦏꦺꦏꦺ	ꦏꦺꦏꦺ	ꦏꦺꦏꦺ	ꦏꦺꦏꦺ	ꦏꦺꦏꦺ	ꦏꦺꦏꦺ		
ga	ꦒꦪꦒꦪ	ꦒꦪꦒꦪ	ꦒꦪꦒꦪ	ꦒꦪꦒꦪ	ꦒꦪꦒꦪ	ꦒꦪꦒꦪ	ꦒꦪꦒꦪ	ꦒꦪꦒꦪ	ꦒꦪꦒꦪ	ꦒꦪꦒꦪ	ꦒꦪꦒꦪ	ꦒꦪꦒꦪ	ꦒꦪꦒꦪ		
ng	ꦒꦺꦤꦒꦺ	ꦒꦺꦤꦒꦺ	ꦒꦺꦤꦒꦺ	ꦒꦺꦤꦒꦺ	ꦒꦺꦤꦒꦺ	ꦒꦺꦤꦒꦺ	ꦒꦺꦤꦒꦺ	ꦒꦺꦤꦒꦺ	ꦒꦺꦤꦒꦺ	ꦒꦺꦤꦒꦺ	ꦒꦺꦤꦒꦺ	ꦒꦺꦤꦒꦺ	ꦒꦺꦤꦒꦺ		
ca	ꦏꦺꦑꦺ	ꦏꦺꦑꦺ	ꦏꦺꦑꦺ	ꦏꦺꦑꦺ	ꦏꦺꦑꦺ	ꦏꦺꦑꦺ	ꦏꦺꦑꦺ	ꦏꦺꦑꦺ	ꦏꦺꦑꦺ	ꦏꦺꦑꦺ	ꦏꦺꦑꦺ	ꦏꦺꦑꦺ	ꦏꦺꦑꦺ		
ja	ꦗꦲꦗꦲ	ꦗꦲꦗꦲ	ꦗꦲꦗꦲ	ꦗꦲꦗꦲ	ꦗꦲꦗꦲ	ꦗꦲꦗꦲ	ꦗꦲꦗꦲ	ꦗꦲꦗꦲ	ꦗꦲꦗꦲ	ꦗꦲꦗꦲ	ꦗꦲꦗꦲ	ꦗꦲꦗꦲ	ꦗꦲꦗꦲ		
nya	ꦒꦺꦤꦃꦺ	ꦒꦺꦤꦃꦺ	ꦒꦺꦤꦃꦺ	ꦒꦺꦤꦃꦺ	ꦒꦺꦤꦃꦺ	ꦒꦺꦤꦃꦺ	ꦒꦺꦤꦃꦺ	ꦒꦺꦤꦃꦺ	ꦒꦺꦤꦃꦺ	ꦒꦺꦤꦃꦺ	ꦒꦺꦤꦃꦺ	ꦒꦺꦤꦃꦺ	ꦒꦺꦤꦃꦺ		
ta	ꦠꦺꦠꦺ	ꦠꦺꦠꦺ	ꦠꦺꦠꦺ	ꦠꦺꦠꦺ	ꦠꦺꦠꦺ	ꦠꦺꦠꦺ	ꦠꦺꦠꦺ	ꦠꦺꦠꦺ	ꦠꦺꦠꦺ	ꦠꦺꦠꦺ	ꦠꦺꦠꦺ	ꦠꦺꦠꦺ	ꦠꦺꦠꦺ		
da	ꦕꦺꦢꦺ	ꦕꦺꦢꦺ	ꦕꦺꦢꦺ	ꦕꦺꦢꦺ	ꦕꦺꦢꦺ	ꦕꦺꦢꦺ	ꦕꦺꦢꦺ	ꦕꦺꦢꦺ	ꦕꦺꦢꦺ	ꦕꦺꦢꦺ	ꦕꦺꦢꦺ	ꦕꦺꦢꦺ	ꦕꦺꦢꦺ		
na	ꦒꦺꦤꦤꦺ	ꦒꦺꦤꦤꦺ	ꦒꦺꦤꦤꦺ	ꦒꦺꦤꦤꦺ	ꦒꦺꦤꦤꦺ	ꦒꦺꦤꦤꦺ	ꦒꦺꦤꦤꦺ	ꦒꦺꦤꦤꦺ	ꦒꦺꦤꦤꦺ	ꦒꦺꦤꦤꦺ	ꦒꦺꦤꦤꦺ	ꦒꦺꦤꦤꦺ	ꦒꦺꦤꦤꦺ		
pa	ꦕꦺꦥꦺ	ꦕꦺꦥꦺ	ꦕꦺꦥꦺ	ꦕꦺꦥꦺ	ꦕꦺꦥꦺ	ꦕꦺꦥꦺ	ꦕꦺꦥꦺ	ꦕꦺꦥꦺ	ꦕꦺꦥꦺ	ꦕꦺꦥꦺ	ꦕꦺꦥꦺ	ꦕꦺꦥꦺ	ꦕꦺꦥꦺ		
ba	ꦑꦺꦑꦺ	ꦑꦺꦑꦺ	ꦑꦺꦑꦺ	ꦑꦺꦑꦺ	ꦑꦺꦑꦺ	ꦑꦺꦑꦺ	ꦑꦺꦑꦺ	ꦑꦺꦑꦺ	ꦑꦺꦑꦺ	ꦑꦺꦑꦺ	ꦑꦺꦑꦺ	ꦑꦺꦑꦺ	ꦑꦺꦑꦺ		
ma	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ		
ya	ꦑꦺꦪꦺ	ꦑꦺꦪꦺ	ꦑꦺꦪꦺ	ꦑꦺꦪꦺ	ꦑꦺꦪꦺ	ꦑꦺꦪꦺ	ꦑꦺꦪꦺ	ꦑꦺꦪꦺ	ꦑꦺꦪꦺ	ꦑꦺꦪꦺ	ꦑꦺꦪꦺ	ꦑꦺꦪꦺ	ꦑꦺꦪꦺ		
ra	ꦑꦺꦫꦺ	ꦑꦺꦫꦺ	ꦑꦺꦫꦺ	ꦑꦺꦫꦺ	ꦑꦺꦫꦺ	ꦑꦺꦫꦺ	ꦑꦺꦫꦺ	ꦑꦺꦫꦺ	ꦑꦺꦫꦺ	ꦑꦺꦫꦺ	ꦑꦺꦫꦺ	ꦑꦺꦫꦺ	ꦑꦺꦫꦺ		
la	ꦑꦺꦭꦺ	ꦑꦺꦭꦺ	ꦑꦺꦭꦺ	ꦑꦺꦭꦺ	ꦑꦺꦭꦺ	ꦑꦺꦭꦺ	ꦑꦺꦭꦺ	ꦑꦺꦭꦺ	ꦑꦺꦭꦺ	ꦑꦺꦭꦺ	ꦑꦺꦭꦺ	ꦑꦺꦭꦺ	ꦑꦺꦭꦺ		
wa	ꦑꦺꦮꦺ	ꦑꦺꦮꦺ	ꦑꦺꦮꦺ	ꦑꦺꦮꦺ	ꦑꦺꦮꦺ	ꦑꦺꦮꦺ	ꦑꦺꦮꦺ	ꦑꦺꦮꦺ	ꦑꦺꦮꦺ	ꦑꦺꦮꦺ	ꦑꦺꦮꦺ	ꦑꦺꦮꦺ	ꦑꦺꦮꦺ		
sa	ꦑꦺꦱꦺ	ꦑꦺꦱꦺ	ꦑꦺꦱꦺ	ꦑꦺꦱꦺ	ꦑꦺꦱꦺ	ꦑꦺꦱꦺ	ꦑꦺꦱꦺ	ꦑꦺꦱꦺ	ꦑꦺꦱꦺ	ꦑꦺꦱꦺ	ꦑꦺꦱꦺ	ꦑꦺꦱꦺ	ꦑꦺꦱꦺ		
ha	ꦑꦺꦲꦺ	ꦑꦺꦲꦺ	ꦑꦺꦲꦺ	ꦑꦺꦲꦺ	ꦑꦺꦲꦺ	ꦑꦺꦲꦺ	ꦑꦺꦲꦺ	ꦑꦺꦲꦺ	ꦑꦺꦲꦺ	ꦑꦺꦲꦺ	ꦑꦺꦲꦺ	ꦑꦺꦲꦺ	ꦑꦺꦲꦺ		
fa	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ		
va	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ		
qa	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ		
xa	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ		
za	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ	ꦑꦺꦩꦺ		

Gambar 1. bentuk huruf Pallawa (sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Aksara_Pallawa)



Gambar 2. Aksara Sunda (sumber: portofolio Andi Rahmat, 2015)

Pada aksara Sunda bentuk kurva sudah berkurang dan lebih banyak sudut siku dengan ketebalan huruf yang merata sampai ujung stroke, dan kekhasan pada kemiringan karakternya seperti huruf italic.

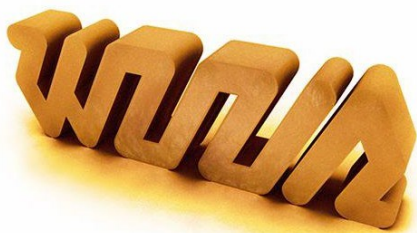


Gambar 3. huruf modern (sumber: Ina Saltz, 2009)



Gambar 4. Huruf modern kaganga, portofolio Andi Rahmat, 2015

Pada huruf Kagana penggunaan *stroke* yang diagonal merupakan representasi Aksara Sunda. Pada huruf Kagana ketebalan *stroke* tetap dipertahankan karena dianggap unik dan cocok digunakan untuk huruf *display* yang memiliki karakter kuat dan menonjol.



Gambar 5. Huruf modern kaganga, portofolio Andi Rahmat, 2015

Pola yang dimunculkan dari huruf Kagana ini menggunakan pola diagonal, dengan penutup *stroke* dan persimpangan yang tumpul. Karakter alfabet roman sebagai panutan huruf modern tetap dipertahankan dengan pengurangan dan penambahan aksesoris karakter huruf. Penggunaan garis pada *ascender* huruf kaganga adalah keunikan yang dimunculkan mengambil bentuk dari *ascender* aksara Sunda, sedangkan pemilihan lebar *glyph* yang sama merupakan representasi huruf modern yang mencoba memunculkan tingkat *clarity* yang tinggi sebagai huruf *display*.

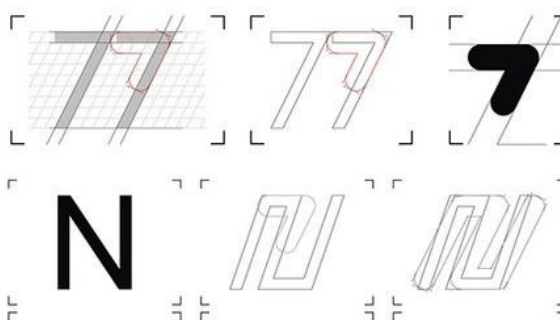
4.2 Analisis Visualisasi Aksara Pada Huruf Modern

Melihat perbandingan bentuk antara karakter aksara dan huruf modern seperti pada desain huruf Kagana terdapat kesamaan dan perbedaan yang merupakan kekhasan bentuk sebagai representasi dari jamannya.

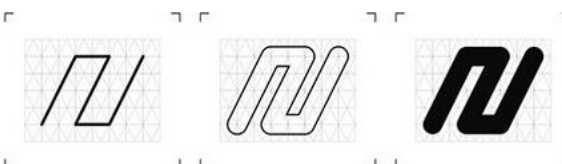
Huruf Kagana termasuk huruf yang baik, karena dapat mengapresiasi sejarah Aksara Sunda dengan tepat dan menarik. Pemunculan ulang bentuk-bentuk masa lalu yang tidak familiar di masa kini memunculkan inovasi atau kebaruan dan memperkaya bentuk karakter pada huruf modern. Huruf Kagana juga sangat menarik

untuk diaplikasikan ke berbagai media, karena merupakan kategori huruf *display*.

Perubahan yang terjadi dari aksara Sunda ke modern pada huruf Kagana adalah perubahan alfabet dari laval Sunda ke laval latin dari 24 karakter menjadi 26 karakter Roman. Pada *stroke* aksara Sunda maupun huruf Kagana tetap mempertahankan sudut 15 derajat dengan line serif pada bagian atas dan bawah. Keduanya tidak memiliki terminal, tetapi pada huruf Kagana ujung *stroke* ditutup dengan bentuk setengah lingkaran, yang menghilangkan kesan kaku dari aksara Sunda. Perbedaan yang paling menonjol dari huruf Kagana adalah menghilangkan karakter *ligature* sebagai ciri khas aksara Sunda.



Gambar 6. basic aksara kaganga, portofolio Andi Rahmat, 2015



Gambar 7. Perubahan bentuk dari aksara ke huruf kaganga, portofolio Andi Rahmat, 2015



Gambar 8. Aplikasi aksara kaganga pada alphabetical, portofolio Andi Rahmat, 2015



Gambar 9. Aplikasi aksara kaganga pada inovasi industri, portofolio Andi Rahmat, 2015

Pengaplikasian aksara kaganga pada inovasi industri membuat minat penikmat maupun masyarakat menyadari akan beragamnya budaya. Beragam budaya aksara nusantara menjadikan kaya akan nilai estetis. Nilai estetis untuk dieksplorasi dan dikreasikan menjadi inovasi industri huruf modern.

5. Kesimpulan

Dengan berlimpahnya sumber daya aksara daerah dan budaya visual Nusantara di Indonesia, maka terbuka peluang untuk mengambil gagasan dari aksara daerah maupun budaya visual untuk dieksplorasi menjadi inovasi industri huruf modern.

Pengaplikasian aksara kaganga ke huruf modern dipengaruhi oleh konsep yang melatarbelakanginya, dalam penelitian ini Aksara Nusantara yaitu Aksara Sunda menjadi ide awal perancangan karakter huruf Kaganga.

Bentuk asli pada aksara Sunda yang khas tetap dipertahankan sebagai keunikan yang menjadi kebaruan dalam konsep huruf modern Kaganga. Perubahan bentuk lebih kepada penggunaan aksan pada anatomi huruf kaganga yang masih memperlihatkan bentuk huruf latin secara dominan, sehingga faktor *readability*, *legibility* dan *clarity* masih muncul sebagai ciri khas huruf modern.

Huruf kaganga telah memunculkan sejarah dalam kemasan huruf yang baru memberikan nilai estetis sebagai bentuk apresiasi terhadap masa lalu dan juga kebudayaan bangsa sendiri yang harus terus dilestarikan dan dipertahankan keberadaannya.

Dengan berlimpahnya sumber daya aksara daerah dan budaya visual Nusantara, maka terbuka peluang untuk inovasi industri budaya aksara visual.

5. Pustaka

- Alex W. White, (2005). *Thinking in Type, The Practical Philosophy of Typography*, Allworth Press, New York.
- Anggraini S, Lia dan Kirana Nathalio, (2013). *Desain Komunikasi Visual (Dasar- Dasar Panduan untuk Pemula)*. Nuansa Cendekia, Bandung.
- Bahari, Nooryan, (2014). *Kritik Seni*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Bangun, Sem C, (2000). *Kritik Seni Rupa*. ITB, Bandung
- Bungin, M.Burhan, (2008). *Penelitian kualitatif*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Cheng, Karen. (2005). *Designing Type*, NA: Yale University Press.
- Danton Sihombing. (2001), *Tipografi dalam Desain Grafis*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Endang Sri Hardiati. (2002), "Perkembangan Aksara di Indonesia", *Katalog Pameran Perkembangan Aksara di Indonesia Museum Nasional*, Jakarta.
- Haswanto , Naomi. (2009) *Aksara Daerah Dan Budaya Visual Nusantara* dalam jurnal komunikasi visual Wimba. ITB
- Kate Clair. (1999), *A Typographic Workbook, A Primer to History, Techniques, and Artistry*, John Wiley & Sons, Inc, New York.
- Kusrianto, Adi, (2007). *Pengantar Desain komunikasi Visual*. ANDI OFFSET, Yogyakarta.
- Maharsi, Indiria, (2013). *Tipografi*. PT.Buku Seru, Jakarta.
- Priyanto Sunarto, (2002). "Aksara Latin di Indonesia", *Katalog Pameran Perkembangan Aksara di Indonesia Museum Nasional*, Jakarta.
- Saltz, Ina. (2009), *Typography Essentials*, USA : Rockport Publisher.
- Sumardjo, Jakop, (2000). *Filsafat Seni*. ITB, Bandung.
- Tambunan, Tulus TH, (2001). *Sedang Berkembang Industrialisasi di Negara*. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Pengertian Aksara Nusantara dan aksara Pallawa* yang diakses dari situs:
https://id.wikipedia.org/wiki/Aksara_Pallawa

